

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.

Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia seperti yang dimuat dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 1-2) (dalam <http://ningelfi.dagdigdug.com/2009/11/09/>).

Kemudian BSNP menyempurnakan Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa “Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia

merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.” Berdasarkan dua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan mengapresiasi karya sastra.

Endraswara (2003: 165) berpendapat bahwa karya sastra dicipta tidak lain sebagai alat “menanamkan” nilai-nilai atau moral dan budi pekerti, agar pembaca semakin arif. Disastra (2004: 63) mengatakan, “Menciptakan dan mengapresiasi karya sastra merupakan pengalaman intelektual dan emosional yang tinggi derajatnya yang akan lebih memanusiakan manusia”. Senada dengan pendapat Oemarjati (dalam Purba, 2008: 36) bahwa secara khusus pengajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, nilai sosial, secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhannya itu, sebagaimana yang tercermin dalam karya sastra.

Sehubungan dengan nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang mulai diberlakukan Diknas mulai tahun ajaran 2011, pembelajaran sastra dianggap penting karena pembelajaran sastra dapat membantu pembentukan watak. Dalam nilai pembelajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pembelajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya memiliki perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal mana yang bernilai dan mana yang tak bernilai.

Tuntutan kedua, bahwa pembelajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Menurut Poerwanto (2007: 145), “Pembelajaran sastra yang baik harus mencerminkan dinamika yang hidup. Siswa juga diharapkan senantiasa melakukan eksploitasi makna sastra; baik secara individu, maupun secara kolaborasi. Siswa juga diharapkan melakukan sumbang saran dan berdiskusi”. Apresiasi sastra di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra berupa cerpen, cerita pendek, novel, drama, memahami dan menggunakan pengertian teknis kesusastraan dan sejarah sastra untuk menjelaskan, meresensi, menilai, dan menganalisis hasil sastra, memerankan drama, menulis karya cipta sastra berupa cerpen, cerita pendek, novel, dan drama.

Cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu jenis karya sastra ternyata dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Di antaranya dapat memberikan pengalaman pengganti, kenikmatan, mengembangkan imajinasi, mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia, dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Pengalaman yang universal itu tentunya sangat berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan. Ia bisa berupa masalah perkawinan, percintaan, tradisi, agama, persahabatan, sosial, politik, pendidikan, dan sebagainya. Maka jelaslah bahwa sastra (cerpen) telah berperan sebagai pemekat, sebagai karikatur dari kenyataan, dan sebagai pengalaman kehidupan, seperti yang

diungkapkan Saini (1986: 15). Oleh karena itu, jika cerpen dijadikan bahan ajar di kelas tentunya akan membuat pembelajarannya lebih hidup dan menarik.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kisaran, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kreativitas guru Bahasa Indonesia yang minim dalam pembelajaran sastra membuat siswa kurang berminat dan kurang memiliki kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya menganalisis unsur intrinsik cerpen.

Penelitian sebelumnya telah memaparkan sejumlah data mengenai rendahnya minat dan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen. Riyanto (2009) telah meneliti dengan judul “Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berpikir Induktif Siswa Kelas VII B SMP Islam Ungaran” memperoleh hasil tes rata-rata pada siswa dalam menganalisis unsur cerpen adalah 65,63. Nilai tersebut termasuk ke dalam kategori rendah sehingga perlu diadakan penelitian selanjutnya.

Penyebab-penyebab pokok rendahnya kemampuan apresiasi cerpen siswa yaitu: guru masih menggunakan metode mengajar yang berpusat pada guru (*teacher center*). Materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran tidak sesuai dengan kondisi siswa saat ini sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru juga kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran secara aktif (Musafa, 2010:1).

Penggunaan metode pembelajaran yang konvensional membuat suasana pembelajaran apresiasi cerpen, khususnya menganalisis unsur intrinsik cerpen

terkesan monoton dan membosankan. Hal ini disimpulkan berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi pada semester ganjil Tahun Pembelajaran 2011/2012.

Metode pembelajaran dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen yang cenderung monoton membuat siswa tidak berminat dan tidak dapat dengan mudah menganalisis unsur intrinsik cerpen. Untuk itu peneliti mencoba melihat apakah siswa mampu menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Dalam metode STAD kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 4 atau 5 orang siswa dengan karakteristik yang heterogen (Slavin, 2005: 11). Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim. Alasan pemilihan metode ini karena diperkirakan akan mampu mengatasi permasalahan di atas. Metode ini termasuk ke dalam metode diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif dengan menempatkan siswa dalam tim campuran (heterogen) berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Hal ini sangat memungkinkan siswa untuk belajar menganalisis unsur intrinsik cerpen secara berkelompok dengan memanfaatkan potensi interaksi dan kerja sama antar siswa. Namun demikian, kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa lebih ditekankan pada kompetensi individual meskipun dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok. Sebab seluruh siswa dikenai tes tentang materi itu pada

akhir pembelajaran. Saat belajar kelompok, siswa saling membantu untuk menuntaskan materi yang dipelajari.

Cerpen dengan segala permasalahannya yang universal itu ternyata menarik untuk dikaji. Apalagi jika cerpen itu dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Seperti halnya peneliti mencoba mengkaji cerpen yang dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Cerpen yang akan dikaji adalah sebuah cerpen yang berjudul “Soempah Pemoeda” karya Putu Wijaya. Cerpen ini menarik untuk dikaji baik dari segi struktur maupun isi. Cerpen Soempah Pemoeda bercerita tentang sikap seorang Bapak yang skeptis dan penuh kritik terhadap cara yang dilakukan putrinya dan kawan-kawan untuk memperingati hari bersejarah, yaitu hari sumpah pemuda.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen “Soempah Pemoeda” Karya Putu Wijaya oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Pembelajaran 2011/2012”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen masih rendah
2. minat siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen masih rendah

3. metode belajar yang digunakan guru kurang mampu memotivasi siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen “Soempah Pemoeda” karya Putu Wijaya oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Pembelajaran 2011/2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen “Soempah Pemoeda” karya Putu Wijaya sebelum menggunakan metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD)?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen “Soempah Pemoeda” karya Putu Wijaya setelah menggunakan metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD)?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan metode STAD terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen “Soempah Pemoeda” karya Putu Wijaya?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen “Soempah Pemoeda” karya Putu Wijaya sebelum menggunakan metode STAD
2. untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen “Soempah Pemoeda” karya Putu Wijaya setelah menggunakan metode STAD
3. untuk menjelaskan pengaruh metode STAD terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen “Soempah Pemoeda” karya Putu Wijaya oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Pembelajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. sebagai gambaran dan informasi bagi sekolah untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen “Soempah Pemoeda” karya Putu Wijaya
2. sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen “Soempah Pemoeda” karya Putu Wijaya dengan menggunakan metode STAD
3. sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian pada permasalahan yang sama.